

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI KELIMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA)

Sudaryanto¹ dan Wening Sahayu²

Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

sudaryanto@pbsi.uad.ac.id¹ dan hayyusahayu@gmail.com²

Abstrak

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V) tidak hanya dimaknai sebagai produk dari pengembangan bahasa Indonesia, tetapi lebih dari itu, juga memiliki pengaruh terhadap praktik pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan bahasa, keberadaan KBBI V sangat membantu para guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia dengan sejumlah metode pembelajaran. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis ialah informasi yang tersaji di dalam KBBI V meliputi kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBBI V dapat dimanfaatkan dalam metode abjad, metode analitis, metode analitis-sintetis, metode eja, metode global, metode kalimat, metode kata lembaga, dan metode sintetis. Tiap-tiap metode ini merupakan bentuk perpaduan antara hal-ihwal kebahasaan dan pendidikan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pembinaan bahasa, sesuai dengan Pasal 16 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: KBBI V, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metode-metode Pembelajaran

Abstract

The Fifth Edition of the Big Indonesian Dictionary (KBBI V) is not only interpreted as a product of the development of the Indonesian language, but more than that, it also has an influence on the practice of Indonesian language education in schools. Viewed from the perspective of language education philosophy, the existence of KBBI V is very helpful for teachers in teaching Indonesian using a number of learning methods. This research is classified as a type of qualitative research with descriptive methods. The data analyzed is the information presented in KBBI V covering word class, variety, language, and field. The results showed that KBBI V can be used in alphabetical method, analytical method, analytical-synthetic method, spelling method, global method, sentence method, institution word method, and synthetic method. Each of these methods is a form of a combination of linguistic matters and Indonesian language education, especially in the context of language development, in accordance with Article 16 paragraph (2) of the Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 57 of 2014 concerning Development, Development and Protection of Languages and Literature, and Improvement of Indonesian Language Functions.

Keywords: KBBI V, Indonesian language learning, learning Methods

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia mengamanahkan adanya pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa, terutama bahasa Indonesia. Di dalam aturan itu, pengembangan bahasa adalah upaya memodernkan bahasa melalui pemerdayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Sementara itu, pembinaan bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Merujuk ke dua definisi itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa saling terkait satu sama lainnya. Dengan kata lain, kegiatan pengembangan bahasa kemudian ditindaklanjuti ke arah kegiatan pembinaan bahasa.

Salah satu produk dari kegiatan pengembangan bahasa ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V). Kamus tersebut bisa dikatakan istimewa karena terbit dalam dua bentuk, yaitu daring (*online*) dan luring/cetak (*offline*). Dibandingkan dengan edisi sebelumnya, KBBI IV pada tahun 2008, KBBI V memiliki kemudahan akses secara daring dan penambahan jumlah lema (sekitar 108.000 buah). Saat peluncuran KBBI V pada tanggal 28 Oktober 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (saat itu) Muhadjir Effendy mengatakan bahwa peluncuran KBBI V sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pengembangan bahasa Indonesia. Jarak waktu peluncuran mencapai delapan tahun sejak KBBI IV diluncurkan pada tahun 2008.



Gambar 1. Peluncuran KBBI Edisi V Cetak dan Daring

Seiring terbitnya KBBI IV pada tahun 2008 dan KBBI V pada tahun 2016, sejumlah kajian ilmiah mengenai kedua kamus kebanggaan bangsa Indonesia itu telah terbit, seperti Steinhauer (2009), Budiwiyanto (2009), Herniti (2013), Bakar & Subramaniam (2015), Setiawati (2016), Sudaryanto (2017), Syukri, dkk. (2017), Kabul (2017), Rachmawati (2017), Miftahuddin, dkk. (2018), Bakti (2018), Mulyono (2019), Moudizka (2020), dan Puspita & Sutami (2020). Dari 14 buah kajian ilmiah itu, hanya Setiawati (2016) yang mengaitkan antara KBBI dan praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama kosakata baku dan tidak baku. Sementara itu, fokus kajian ini adalah mengungkap pengaruh KBBI V terhadap praktik pendidikan bahasa Indonesia di sekolah, terutama dalam sejumlah metode pengajarannya, seperti metode abjad, metode analitis, metode analitis-sintetis, metode eja, metode global, metode kalimat, metode kata lembaga, dan metode sintetis. Selama ini, agaknya kajian mengenai KBBI V dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan bahasa masih jarang. Kondisi yang demikian tentu menjadi perhatian penulis agar kajian ini dapat bermanfaat bagi para guru dan dosen yang memiliki minat terhadap bidang filsafat pendidikan bahasa di Indonesia.

Alwasilah (2014: 16) berpendapat bahwa filsafat pendidikan bahasa adalah sinergi antara filsafat pendidikan dan filsafat bahasa. Para pemikir pendidikan bahasa mempelajari filsafat bahasa secara historis, sistematis, analisis, dan intuitif. Dengan demikian, filsafat pendidikan bahasa adalah teori yang mendasari alam pikiran manusia ihwal pendidikan bahasa atau suatu kegiatan pendidikan

bahasa. Kajian filsafat ihwal pendidikan bahasa akan tetap bermanfaat demi pemahaman kita ihwal kebijakan dan praktik pendidikan bahasa (ibu, nasional, dan asing) di Indonesia yang sampai sekarang masih carut-marut. Berdasarkan filsafat pendidikan bahasa ini, maka berkembanglah teori-teori, pendekatan-pendekatan, metode-metode, dan teknik-teknik mengajar bahasa.

Salah satu hal yang berkembang dari bidang filsafat pendidikan bahasa ialah metode-metode mengajar bahasa. Kridalaksana (2011: 153-154) menyebutkan ada tujuh metode mengajar bahasa, yaitu metode analitis, metode analitis-sintetis, metode audio-lingual, metode global, metode gramatika-terjemahan, metode langsung, dan metode sintetis. Metode analitis ialah metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan-satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa mengenal unsur-unsurnya. Metode analitis-sintetis ialah metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan unsur-unsur dari satuan-satuan bahasa dan diikuti oleh satuan-satuan itu secara utuh, kemudian unsur-unsur itu lagi; siswa disuruh mengenal dan menyalinnya secara bertahap mulai dari unsur-unsurnya, lalu satuan itu secara utuh, dan kemudian unsur-unsur lagi. Metode audio-lingual ialah metode pengajaran bahasa asing yang bertujuan untuk mengajarkan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (dengan urutan demikian), pada tingkat awal dengan menekankan pelajaran dialog dengan situasi sehari-hari.

Berikutnya, metode global ialah metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan-satuan bahasa secara utuh dan menyuruh siswa mengenal dan menyalinnya secara keseluruhan. Dalam praktik siswa hanya menghafalnya, sehingga tidak dapat membaca dan menulis unsur-unsur yang baru. Metode gramatika-terjemahan ialah metode dengan menerjemahkan kutipan-kutipan dari dan ke bahasa lain, kemudian guru melengkapinya dengan komentar-komentar dalam bahasa murid tentang gramatika dan kata-kata kutipan tersebut dalam bahasa aslinya atau terjemahannya. Metode langsung ialah metode pengajaran bahasa kedua atau asing yang bertujuan untuk menggabungkan bahasa dan pengalaman dalam situasi tanpa perantara bahasa ibu (tanpa penerjemahan), antara lain dengan mempergunakan percakapan dan bacaan. Terakhir, metode sintetis ialah metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan unsur-unsur dari satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa menggabung-gabungkannya menjadi satuan bahasa yang bersangkutan.

Di samping itu, referensi lainnya, seperti KBBI V menyebutkan adanya metode abjad, metode eja, metode kalimat, dan metode kata lembaga sebagai metode-metode mengajar bahasa. Metode abjad ialah metode belajar membaca yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkaikannya menjadi suku kata. Metode eja ialah metode belajar membaca yang dimulai dengan melafalkan huruf konsonan menurut bunyi konsonan itu. Metode kalimat ialah metode dalam mengajarkan membaca yang dimulai dengan melatih anak didik mengenal kata-kata atau peribahasa dalam kalimat. Terakhir, metode kata lembaga ialah metode dalam mengajarkan

membaca yang dimulai dengan cara mengupas kata menjadi suku kata dan suku kata dikupas lagi menjadi huruf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis ialah informasi yang tersaji di dalam KBBI V meliputi kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat. Sementara itu, metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan ekstralingual dengan teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Terkait itu, keabsahan data dalam penelitian ini bersifat *interrater* dan *intrarater*. Bersifat *interrater* berupa diskusi dengan teman sejawat, Sugeng Riyanto, M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Bersifat *intrarater* berupa pengecekan diri sendiri berulang-ulang terhadap teori dan referensi yang dirujuk, terutama bidang filsafat pendidikan bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengungkapkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh KBBI V dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan bahasa. Seperti disampaikan Alwasilah (2014) bahwa berdasarkan filsafat pendidikan bahasa ini, berkembanglah teori-teori, pendekatan-pendekatan, metode-metode, dan teknik-teknik mengajar bahasa. Salah satu hal yang berkembang dari bidang filsafat pendidikan bahasa ialah metode-metode mengajar bahasa. Di antaranya, metode abjad, metode analitis, metode analitis-sintetis, metode eja, metode global, metode kalimat, metode kata lembaga, dan metode sintetis. Metode-metode mengajar bahasa itu dikaitkan dengan keberadaan KBBI V yang dianggap sebagai salah satu produk pengembangan bahasa Indonesia sekaligus kamus kebanggaan masyarakat Indonesia.

Pertama, metode abjad. Metode ini digunakan untuk belajar membaca yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkainya menjadi suku kata. Metode abjad ini dapat digunakan di jenjang pendidikan dasar, terutama kelas rendah (I, II, dan III). Sebagai contoh, di KBBI V, kata *matahari* terdiri atas delapan huruf ([m], [a], [t], [a], [h], [a], [r], dan [i]). Para siswa diajarkan membaca huruf demi huruf tadi, kemudian merangkainya menjadi suku kata [ma], [ta], [ha], dan [ri]. Apabila para siswa belum memahaminya secara betul, guru dapat membuatnya gambar matahari di papan tulis atau buku tulis siswa.

Kedua, metode analitis. Metode ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan-satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa mengenal unsurnya. Satuan-satuan dalam struktur bahasa; yang utama ialah morfem, kata, frase, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf, dan wacana. Metode analitis ini dapat digunakan di jenjang pendidikan dasar, terutama kelas tinggi (IV, V, dan IV). Sebagai contoh, para siswa dikenalkan kata ganti orang atau pronomina persona. Di dalam bahasa Indonesia, kata ganti orang bergantung pada jenis persona dan jumlah persona. Ada tiga jenis persona, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Sementara itu, ada dua jenis jumlah persona, yaitu jumlah tunggal dan jumlah jamak. Agar lebih mudah dipahami, silakan dicermati tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kata Ganti Orang dalam Bahasa Indonesia

| | Tunggal | Jamak |
|--------------------|---------------------------------|---------------|
| Persona I | <i>aku, saya</i> | <i>kami</i> |
| Persona II | <i>kamu, engkau, kau, dikau</i> | <i>kalian</i> |
| Persona III | <i>dia, beliau</i> | <i>mereka</i> |

Ketiga, metode global. Metode ini digunakan dalam pengajaran bahasa untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan bahasa secara utuh dan menyuruh siswa mengenal dan menyalinnya secara keseluruhan, biasanya siswa lalu menghafalkan sehingga tidak dapat membaca dan menulis unsur yang baru. Metode global dapat diterapkan di jenjang pendidikan dasar, terutama kelas rendah (I dan II). Sebagai contoh, para siswa SD Kelas I dan II diperkenalkan kata *rumah*. Sebelum mengetahui arti kata *rumah*, mereka belajar terlebih dahulu perihal huruf, susunan huruf, suku kata, susunan suku kata, dan jenis kata. Kata *rumah* memiliki lima huruf, yaitu [r], [u], [m], [a], dan [h]. Susunan huruf dalam kata *rumah* terdiri atas huruf [r] di urutan pertama, diikuti huruf [u], [m], [a], dan [h]. Sementara itu, kata *rumah* memiliki dua suku kata, yaitu [ru] dan [mah]. Susunan suku kata dalam kata *rumah* terdiri atas suku kata [ru] diikuti [mah]. Selanjutnya, *rumah* termasuk ke dalam jenis nomina atau kata benda (lihat KBBI V, *n* ‘bangunan untuk tempat tinggal’).

Keempat, metode kalimat. Metode ini digunakan dalam mengajarkan membaca yang dimulai dengan melatih anak didik mengenal kata-kata atau peribahasa dalam kalimat. Metode kalimat dapat diterapkan di jenjang pendidikan dasar, terutama kelas tinggi (V dan VI). Terkait contoh di atas, kata *rumah* memiliki tiga buah peribahasa di dalam KBBI V, yaitu (1) *dalam rumah membuat rumah*, (2) *rumah gedang ketirisan*, dan (3) *rumah sudah, tukul berbunyi*. Peribahasa pertama memiliki makna ‘mencari keuntungan untuk diri sendiri ketika bekerja pada orang lain’. Peribahasa kedua memiliki makna ‘istri yang tidak mampu mendatangkan kebahagiaan kepada suami’. Peribahasa ketiga memiliki makna ‘memajukan keterangan dan sebagainya sesudah perkara diputuskan’. Ketiga peribahasa itu relatif pendek kata-katanya dan mudah dipahami maknanya.

Kelima, metode kata lembaga. Metode ini digunakan dalam mengajarkan membaca yang dimulai dengan cara mengupas kata menjadi suku kata dan suku kata dikupas lagi menjadi huruf. Dengan istilah lain, metode kata lembaga merupakan kebalikannya metode abjad yang dimulai dari huruf, kemudian suku kata dan diikuti kata. Sebagai contoh, di dalam KBBI V terdapat kata *cabai*. Kata *cabai* terdiri atas dua suku kata, yaitu [ca] dan [bai]. Kemudian dua suku kata tadi dibagi menjadi susunan huruf, yaitu [c], [a], [b], [a], dan [i]. Melalui metode kata lembaga, para siswa dapat belajar membaca dari satuan kata, beralih ke satuan suku kata dan diikuti satuan huruf.

Keenam, metode sintetis. Metode ini digunakan dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan unsur satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa menggabungkan-gabungkannya menjadi satuan bahasa yang bersangkutan. Dalam istilah yang konkret, siswa belajar mengenali huruf, kemudian beralih ke suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Urutan pengenalan satuan-satuan bahasa itu sesuai dengan perkembangan pola pikir anak sejak kecil hingga dewasa. Di jenjang pendidikan dasar, terutama kelas rendah (I, II, dan III), para siswa belajar mengenali huruf, suku kata, dan kata. Kemudian beralih ke kelas tinggi (IV, V, dan VI) para siswa belajar mengenali kata dan frasa. Selanjutnya, di jenjang pendidikan menengah pertama (VII, VIII, dan IX) dan menengah atas (X, XI, dan XII), para siswa belajar mengenali klausa dan kalimat. Terakhir, di jenjang pendidikan tinggi, para siswa belajar mengenali paragraf dan wacana.

Di dalam KBBI V, dijelaskan pengertian huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (misalnya *gunung tinggi* disebut frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif). Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru) atau alinea. Terakhir, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan bahasa, keberadaan KBBI V sangat membantu para guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia dengan sejumlah metode pembelajaran.

Kedua, ada enam metode mengajar bahasa yang dapat dikembangkan dengan KBBI V, yaitu metode abjad, metode analitis, metode global, metode kalimat, metode kata lembaga, dan metode sintetis. Ketiga, di jenjang pendidikan dasar metode mengajar bahasa yang cocok dengan anak usia sekolah dasar (SD) ialah metode abjad, analitis, global, dan sintetis, sedangkan di jenjang pendidikan menengah pertama dan atas metode mengajar bahasa yang sesuai dengan anak usia sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) ialah metode kalimat dan kata lembaga. Keempat, Tiap-tiap metode ini merupakan bentuk perpaduan antara hal-ihwal kebahasaan dan pendidikan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pembinaan bahasa, sesuai dengan Pasal 16 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. F. A. & Subramaniam, V. (2015). Persembahan Bahasa Objek dalam Kamus Dewan dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Issues in Language Studies*, 4(2), 73-83.
- Bakti, D. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Menuju Kelengkapan dan Kebenaran Informasi. dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 40* (673-682). Pekalongan: Unikal Press.
- Budiwiyanto, A. (2009). Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. *Mabasan*, 3(1), 1-14.
- Herniti, E. (2013). Bahasa Seksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 116-133.
- Kabul, A. R. (2017). Kosakata Bahasa Cina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Daring. Dalam *Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi* (51-58). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Miftahuddin, Y., Pardede, J., & Dewi, R. (2018). Penerapan Algoritma Lemmatization pada Dokumen Bahasa Indonesia. *MIND Journal*, 3(2), 47-56.
- Moudizka, K. D. (2020). Adjektiva Predikat dalam Klausa Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *Bapala*, 7(2), 1-12.
- Mulyono, I. (2019). Catatan tentang Keganjilan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Baru Cetakan Keempat, April 2019. *Jurnal Bahasa dan Pariwisata*, 16(1), 11-18.
- Nur, T. (2014). Sumbangan Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya. *Jurnal Humaniora*, 26(2), 235-243.

- Puspita, D & Sutami, H. (2020). Pendefinisian Objek dan Pelengkap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Literasi. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 179-191.
- Rachmawati, D. K. (2017). Metode Terjemahan Istilah Asing dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(1), 59-83.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 44-51.
- Steinhauer, H. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 165(2/3), 419-423.
- Sudaryanto, S. (2017). Inventarisasi Kosakata Daerah dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi. Dalam *Prosiding The 6th University Research Colloquium (URECOL)* (217-226). Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Syukri, M., Sirulhaq, A., & Djafar, S. (2017). Konsep Pemerdayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Politik Bahasa dalam Dinamika Global. Dalam *Prosiding Seminar Nasional #3: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (1-10). Jember: Universitas Jember.